

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARYA TERE LIYE: KAJIAN KONFLIK SOSIAL LEWIS A. COSER

SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* BY TERE LIYE: STUDI SOCIAL CONFLICT LEWIS A. COSER

Wika Anggreni¹, Aslan Abidin^{2*}, Irma Satriani³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹wikaanggreni04@gmail.com, ²aslanabidin@unm.ac.id, ³irma.satriani@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye berdasarkan teori konflik sosial Lewis A. Coser dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menafsirkan data berupa wacana konflik sosial yang muncul dalam teks novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat dua bentuk konflik sosial, yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik muncul karena adanya kebutuhan dan tuntutan sosial yang konkret seperti nafkah, keadilan, kesetaraan, serta kelestarian lingkungan yang diarahkan kepada pihak berkuasa, aparat, dan perusahaan tambang sebagai sumber masalah. Sementara itu, konflik nonrealistik muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi seperti kemarahan, kekecewaan, atau kekesalan yang tidak memiliki tujuan jelas dan sering kali diarahkan kepada pihak yang dijadikan “kambing hitam”. Secara keseluruhan, kedua bentuk konflik ini menggambarkan realitas sosial masyarakat yang sarat dengan ketegangan dan perjuangan menghadapi ketidakadilan.

Kata Kunci: Konflik sosial, Konflik realistik, Konflik nonrealistik, Coser.

Abstract

*This study aims to describe the forms of social conflict found in novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye's based on Lewis A. Coser's theory of social conflict using a literary sociology approach. The type of research used is descriptive qualitative research, which aims to interpret data in the form of social conflict discourse that appears in the novel text. The source of data for this research is the novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye. Data collection techniques were carried out by reading and taking notes. Data analysis was carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results of the study show that in this novel there are two forms of social conflict, namely realistic conflict and non-realistic conflict. Realistic conflict arises due to concrete social needs and demands such as livelihood, justice, equality, and environmental sustainability directed at those in power, officials, and mining companies as the source of the problem. Meanwhile, non-realistic conflict arises as a form of emotional venting, such as anger, disappointment, or frustration, which has no clear purpose and is often directed at parties who are made scapegoats. Overall, these two forms of conflict describe the social reality of a society fraught with tension and the struggle against injustice.*

Keywords: Social conflict, Realistic conflict, Nonrealistic conflict, Coser.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial sering dipandang sebagai sesuatu yang berjalan harmonis, damai dan penuh keseimbangan, sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan saling memahami. Dalam situasi seperti ini, tidak ada masalah serius karena semua kebutuhan terpenuhi dan hubungan antarindividu berlangsung lancar. Namun, kenyataannya kehidupan sosial tidak selalu seperti itu. Perbedaan kepentingan, pandangan, atau kebutuhan antarindividu dapat menimbulkan ketegangan

dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirwana et al. (2023: 90) bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan sesamanya. Namun, dalam proses interaksi tersebut tidak selalu berjalan lancar dan sering kali menimbulkan pertentangan. Oleh karena itu, konflik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Konflik diartikan sebagai benturan atau petengkar karena adanya perbedaan yang umum muncul dalam kehidupan setiap manusia. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konflik sosial merupakan konflik yang berada dalam lingkup masyarakat. Menurut Susilawati et al. (2021: 33) konflik sosial adalah peristiwa yang lazim terjadi dan menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat. Konflik ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan diantara anggota masyarakat, karena setiap individu berusaha mempertahankan serta memperjuangkan kepentingan sendiri sehingga konflik tak terhindarkan.

Konflik sosial tidak hanya terjadi dalam realitas sosial tetapi juga sering kali diangkat dalam karya sastra. Karya sastra tidak semata-mata bertujuan menghibur, melainkan menyampaikan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena karya sastra mencerminkan realitas sosial. Menurut Damono (2020: 5) menyatakan bahwa pendekatan dalam kajian sastra yang memperhatikan unsur-unsur sosial dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Karena hal tersebut, sosiologi sastra dipahami sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tercermin di dalamnya. Dengan demikian, sosiologi sastra berperan dalam memahami kehidupan sosial yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat makna tentang kehidupan manusia serta mencerminkan situasi sosial dan budaya yang digambarkan pengarang berdasarkan pengalaman atau peristiwa masa lalu, kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk cerita imajinatif. Dengan kata lain, novel adalah jenis prosa fiksi yang menggambarkan realitas kehidupan manusia melalui hasil perenungan mendalam seorang pengarang dan mengalami perkembangan yang pesat dalam dunia sastra (Herliana, 2022: 140). Dalam novel, permasalahan kehidupan digambarkan melalui adanya konflik. Karena novel merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat yang tidak terlepas dari konflik, maka kehadiran konflik menjadi hal yang wajar dalam novel. Konflik berperan sebagai penghubung antarperistiwa hingga mencapai puncak atau klimaks cerita. Konflik dianggap sangat penting dalam novel, karena konflik merupakan salah satu elemen penting yang membangun unsur alur dalam novel (Etiwati et al., 2020: 290).

Novel sebagai jenis karya kesusasteraan diciptakan dari kehidupan nyata masyarakat, sehingga dalam novel memuat konflik sosial. Salah satunya novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye mengisahkan seorang anak perempuan bernama Eliana, anak pertama dari empat bersaudara yang diberi tanggung jawab besar oleh orang tuanya untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Eliana digambarkan sebagai gadis cerdas dan pemberani yang gemar menjelajahi hutan serta berjuang menjaga lingkungannya. Kehidupan di kampung yang awalnya damai mulai terganggu dengan kedatangan para penambang pasir. Eliana bersama masyarakat berusaha menyelamatkan hutan, sungai dan lahan desa yang terancam kerusakan akibat aktivitas penambangan.

Melalui penggambaran alur dan pembawaan tokoh oleh pengarang, novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menampilkan realitas konflik sosial yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, seperti ketidakadilan, pertentangan kepentingan, serta perjuangan menghadapi berbagai masalah sosial yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Konflik sosial yang diangkat dalam novel ini menarik untuk dikaji secara ilmiah guna mengungkap bentuk-bentuk konflik sosial yang muncul. Salah satu teori yang dapat

digunakan untuk menganalisis konflik sosial dalam novel ini adalah teori konflik sosial Lewis A. Coser.

Coser merupakan sosiolog yang berkewarganegaraan Jerman. Mengembangkan teori konflik sosial dalam bukunya *The Functions of Social Conflict*. Dalam buku ini, Coser (1956: 49) membagi konflik menjadi dua bentuk yaitu, konflik realistis dan konflik nonrealistis. Konflik realistis sebagai konflik yang muncul dari frustrasi terhadap tuntutan atau kepentingan tertentu dalam suatu hubungan dan diarahkan pada objek yang dianggap sebagai penyebab frustrasi. Sebaliknya, konflik nonrealistis merupakan konflik yang muncul bukan karena tujuan bersaing antara pihak yang bertikai, tetapi lebih sebagai sarana pelepasan ketegangan emosional, dengan lawan konflik sering kali tidak berkaitan langsung dengan masalah utama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Penelitian ini berfokus pada penggambaran konflik sosial yang muncul dalam novel ini sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat. Teori konflik Lewis A. Coser digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, karena pendekatan ini menekankan hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk konflik sosial yang terepresentasi dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan temuan fakta mengenai konflik sosial dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan menggunakan teori konflik sosial Coser. Penelitian ini mengambil sumber data dari sebuah karya prosa berupa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana konflik sosial yang diperoleh dalam teks novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye yang mengepresentasikan hubungannya dengan konflik sosial.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik baca catat. Tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye secara keseluruhan dengan seksama dan berulang-ulang.
2. Mencatat data berupa kutipan maupun kalimat yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye yang berkaitan dengan tujuan penelitian mengenai bentuk konflik sosial berdasarkan teori Coser.

Berikut tahap analisis data pada penelitian ini.

1. Mengidentifikasi data yang merupakan konflik sosial dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat.
2. Mengklasifikasikan data yang sesuai berdasarkan tujuan penelitian mengenai bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.
3. Melakukan analisis dan interpretasi data yang berkaitan dengan bentuk konflik sosial realistis dan nonrealistis dengan menafsirkan data secara teoritis sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori konflik sosial Coser. Penyajian data dilakukan dengan mengatur hasil temuan dalam bentuk narasi yang menggambarkan bentuk dan fungsi konflik sosial yang terdapat dalam novel.
4. Melakukan penarikan kesimpulan sesuai hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menggambarkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Di dalamnya tergambar hubungan antarindividu sering kali menimbulkan gesekan dan perbedaan kepentingan. Konflik sosial ini menjadi bagian penting yang membuat cerita lebih hidup sekaligus menghadirkan cerminan dari kenyataan sehari-hari. Dalam konsep konflik sosial Coser, konflik dibagi menjadi dua bentuk utama yakni konflik realistik dan konflik nonrealistik.

A. Konflik Realistik

Bentuk konflik sosial yang pertama adalah konflik realistik. Dalam hal ini, konflik realistik muncul dari tuntutan atau kepentingan sosial yang tidak terpenuhi sehingga rasa frustrasi diarahkan pada pihak yang dianggap penyebab masalah. Adapun data dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye sebagai berikut.

- (1) Sejak tambang pasir itu kembali beroperasi, ibu-ibu yang membawa anak-anak kecil mandi ke sungai mengomel, bilang bahwa pakaian yang mereka cuci bukannya jadi bersih malah tambah kotor. Mereka meneriaki si buyung agar jangan berlama-lama berendam di air keruh. Bapak-bapak yang membawa jala dan jaring ikan ikut mengeluh. Tang-kapan mereka berkurang. Entah pergi ke mana ikan, udang, kepiting, dan penghuni sungai lainnya. Aliran sungai baru berubah kembali jadi bening saat truk-truk itu berhenti hilir-mudik menjelang malam hari. Air sungai berangsur-angsur jernih, menyembuhkan diri sendiri. Tetapi siapa pula yang mau mandi atau mencuci pakaian pukul sembilan malam? (Liye, 2024: 151)

Data ini menunjukkan konflik realistik karena lahir dari rasa frustrasi Masyarakat yang terganggu akibat beroperasinya kembali tambang pasir di sekitar sungai. Air sungai yang biasanya jernih kini menjadi keruh dan kotor, sehingga para ibu tidak bisa mencuci atau memandikan anak-anaknya dengan layak. Bapak-bapak yang menggantungkan hidup dari hasil sungai pun turut mengeluh karena tangkapan ikan, udang, dan kepiting semakin berkurang. Frustrasi muncul dari ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar seperti keperluan mandi, air bersih atau mencuci serta hasil tangkapan sungai akibat ulah pihak tambang yang merusak ekosistem. Rasa kesal dan keluhan warga diarahkan kepada pengelola tambang yang dianggap sebagai penyebab utama penderitaan mereka.

- (2) “....Ada banyak yang berubah di kampung kita. Hutan tidak selebat dulu. Orang kota berdatangan membawa senso, menebang pohon-pohon. Membawa senapan, memburu rusa-rusa. Menjulurkan alat sengat listrik atau racun ke dalam sungai untuk mendapatkan ikan sebanyak mungkin, tidak peduli sesungguhnya mereka juga membunuh ikan-ikan kecil. Mata air berkurang, sungai menyempit, semua jadi rusak. Dan mereka tidak pernah puas. Mereka terus mengeduk apa saja” (Liye, 2024: 192)

Data ini menunjukkan konflik realistik, karena frustrasi Nek Kiba yang menyoroti kerusakan lingkungan akibat ulah orang-orang kota. Ia melihat hutan yang dulu lebat kini gundul karena ditebangi dengan senso, rusa yang jadi buruan senapan, hingga ikan-ikan yang mati karena diracun atau disetrum. Bahkan sungai dan mata air pun perlahan menghilang, membuat kehidupan kampung semakin sulit. Kutipan ini menunjukkan kepedihan Nek Kiba sekaligus kemarahan terhadap perubahan besar yang merusak alam dan mengancam sumber kehidupan masyarakat desa. Frustrasi ini diarahkan pada orang-orang kota yang dianggap sebagai penyebab penderitaan, karena mereka hanya mengambil tanpa peduli dampaknya. Tuntutan ini bersifat konkret dan sosial karena

menyangkut kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan hidup mereka yang bergantung pada alam sekitar.

- (3) "Kau bisa saja mengalahkan anak laki-laki lomba lari, main bola voli, gobak sodor. Tapi kau tetap tidak bisa melakukan semua hal yang bisa dilakukan anak laki-laki."

"Omong kosong! Kalau mau, kami bisa melakukan apa pun yang kalian lakukan. Berladang, menjadi petani, menjaring, menjala, menjadi nelayan, menebang pohon, mengambil madu, memperbaiki genting. Kami bisa melakukan apa saja yang kalian lakukan dengan lebih baik. Justru kalian yang tidak bisa memasak, mengurus rumah, mencuci piring. Aku menyeringai, mengejek mereka. (Liye, 2024: 234)

Data ini menunjukkan bentuk konflik realistik yang muncul dari rasa frustrasi Eliana atas tuntutan terhadap anggapan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perdebatan mereka menunjukkan adanya tuntutan akan kesetaraan yang berbenturan dengan pandangan Anton yang meremehkan kemampuan perempuan. Eliana merasa perlu melawan karena harga dirinya dipertaruhkan, sehingga ia mengarahkan kemarahan langsung pada Anton sebagai sumber masalah. Tujuannya konflik ini untuk diakui setara dalam kemampuan dan peran sosial

- (4) "Kau lihat sungai itu dulu jernih." Bapak menunjuk. "Kerusakan hutan membuat sungai ikut rusak. Banjir bandang sering terjadi. Siklus musim bergeser. Bencana datang silih berganti. Kerusakan hutan telah merusak hidup kita sendiri. Kampung-kampung dikepung Perkebunan kelapa sawit. Untuk mencari kayu bakar saja susah. Jangan tanya rotan, damar, dan obat-obatan. Sumber penghidupan telah musnah. Tinggallah penduduk kampung menjadi buruh kebun. Bekerja seharian untuk dibayar rendah di bekas hutan mereka. Tinggallah siklus kemiskinan yang terus-menerus menetap." (Liye, 2024: 266)

Data ini menggambarkan frustrasi tokoh Bapak terhadap kondisi lingkungan yang rusak akibat pembukaan lahan besar-besaran untuk perkebunan kelapa sawit. Akibat kerusakan hutan tersebut, masyarakat kehilangan sumber penghidupan. Data ini menunjukkan adanya konflik realistik karena rasa frustrasi Bapak diarahkan kepada pihak-pihak berkuasa, seperti pengusaha dan pemerintah, yang memberikan izin eksploitasi hutan tanpa memperhatikan dampaknya bagi rakyat. Frustrasi ini muncul karena kepentingan sosial masyarakat desa yakni hak atas sumber penghidupan dan keseimbangan lingkungan tidak terpenuhi. Kehilangan hasil hutan membuat warga kehilangan mata pencaharian, yang pada akhirnya menimbulkan ketergantungan ekonomi dan kemiskinan berkepanjangan

- (5) "Kau yakin tidak akan ada masalah?" Pak Bin menatap cemas. Paman Unus melambaikan tangan.

"Justru kalau tidak diperbaiki segera akan timbul masalah. Seluruh plafon sekolah bisa jebol. Dan Pak Bin terpaksa menutup sekolah kalau hujan turun. Oi, aku lama-lama bosan terlalu jujur dalam proyek. Kucuri satu-dua truk material, satu-dua pekerja untuk memperbaiki sekolah lain, kupikir tidak akan jadi dosa besar. Itu pun kalau masuk definisi mencuri. Toh tetap sama-sama sekolah negeri." (Liye, 2024: 349)

Data ini menunjukkan konflik realistik karena menggambarkan betapa frustrasinya Paman Unus menghadapi situasi yang tidak adil ketika anak-anak desa harus belajar di bangunan yang nyaris roboh sementara dana negara justru sering tidak sampai ke tempat yang benar-benar membutuhkan. Dengan posisinya sebagai kontraktor, Paman Unus

berencana mengambil jalan “nakal” dengan mengalihkan sedikit material dan tenaga kerja dari proyek resmi untuk memperbaiki sekolah di kampung, karena tetap digunakan untuk kepentingan sekolah negeri. Menurutnya, tindakan itu bukanlah dosa besar karena masih digunakan untuk kepentingan sekolah negeri juga. Hal ini karena tuntutan atau kebutuhan mendesak memperbaiki sekolah agar pendidikan di kampung tidak terhenti akibat ketidakadilan yang dialami sekolah negeri di kampung mereka.

- (6) “DIA BOHONG! Petugasnya pasti sudah memindahkan truk sebelum penduduk tiba. Mereka menghilangkan pistol, menghilangkan apa saja yang bisa membuktikan kejadian tadi malam.” Aku berseru-seru marah pada Pak Bin di luar ruangan. “Sayangnya, memang demikian fakta di lapangan, Eli Kami tidak melihat truk yang terbakar.” Pak Bin menyentuh bahu lembut. “DIA BOHONG!” aku berteriak tidak terima. (Liye, 2024: 386)

Data ini menunjukkan tokoh Eliana yang berteriak marah ketika pemilik tambang Johan menyangkal kesaksiannya tentang peristiwa penembakan Marhotap oleh petugas tambang yang saat itu melakukan aksi akibat aktivitas tambang dengan membakar truk-truk tambang. Eliana yakin bukti-bukti telah dihilangkan seperti truk yang terbakar dipindahkan, pistol dan jejak lain disembunyikan sehingga polisi menyatakan tidak ada bukti dan menutup kasus. Data ini memperlihatkan bentuk konflik realistik karena adanya frustrasi yang muncul dari tuntutan Eliana agar kebenaran diungkap dan keadilan ditegakkan, tetapi kepolisian justru mengabaikannya. Kemarahannya diarahkan pada pihak yang dianggap menutup-nutupi kebenaran, yaitu pemilik tambang dan aparat. Tujuan konflik ini untuk menuntut kebenaran tentang kematian temannya terungkap dan keadilan ditegakkan.

B. Konflik Nonrealistik

Bentuk konflik sosial yang kedua adalah konflik nonrealistik. Dalam hal ini, konflik nonrealistik muncul bukan karena adanya tujuan bersaing antara pihak yang bertikai, melainkan lebih sebagai sarana untuk melepaskan ketegangan emosional. Lawan konflik dalam hal ini sering kali tidak berkaitan langsung dengan masalah utama, karena yang dominan adalah luapan emosi. Adapun data dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye sebagai berikut.

- (1) “Kenapa sih harus pakai cubit? Pukat kan bisa dibangun baik-baik.” Aku nyengir lebar. Memang bisa. Tapi aku sedang sebal karena sejak tadi disuruh-suruh Mamak. (Liye, 2024: 279)

Data ini menunjukkan konflik nonrealistik dalam bentuk pelampiasan emosi kepada pihak yang kebetulan tersedia (kambing hitam). Eliana tidak mencubit Pukat karena masalah utama yaitu membangunkannya melainkan karena rasa kesal yang menumpuk akibat diperintah terus oleh Mamak. Cubitan itu menjadi sarana pelepasan ketegangan emosional yang dialami Eliana. Dengan demikian, konflik ini berfungsi sebagai cara Eliana menyalurkan rasa jengkel dan mencari kelegaan emosional sesaat terhadap tekanan yang ia rasakan di rumah.

- (2) Aku menelan ludah. Selalu saja begini. Memang aku pengawas harian Burlan dan Pukat? Mereka terlambat bangun, aku yang diomeli. Mereka terlambat pulang sekolah, aku yang dimarahi. Bahkan, mereka terlambat bergabung ke meja makan, aku yang kena getahnya. (Liye, 2024: 282)

Data ini menggambarkan perasaan Eliana sebagai anak pertama yang sering dijadikan sasaran amarah Mamak. Ketika adik-adiknya, Burlan dan Pukat, terlambat bangun, pulang sekolah, atau bahkan sekadar terlambat ke meja makan, Eliana yang justru

dimarahi. Ia merasa seolah-olah menjadi pengawas harian bagi adik-adiknya, meski sebenarnya bukan tanggung jawabnya. Data ini menunjukkan adanya konflik nonrealistis karena adanya luapan emosi Mamak justru diarahkan kepada Eliana sebagai “kambing hitam” untuk melepaskan kekesalannya. Amarah Mamak tidak diarahkan pada penyebab sebenarnya, yaitu adik-adik Eliana yang lalai, melainkan kepada Eliana yang dianggap bertanggung jawab atas perilaku mereka.

- (3) “Bergegas, Burlian! Pukat! Nanti kalian dimarahi Mamak.” Aku tambah sebal melihat mereka berdua bergeming. Ja-ngankan berdiri, beranjak dari bangku belajar pun tidak.
"Bilang Mamak, kami menyusul, Kak." Burlian menoleh.
"Iya, Kak. Lagi pula kami belum lapar," Pukat menambahkan.
Aku melangkah masuk, melotot. "Nanti Kakak dimarahi kalau kalian tidak segera ke meja makan, tahu!"
Burlian mengangkat bahu. "Oi, itu kan masalah Kakak. Bukan masalah kami."
Demi mendengar jawaban Burlian, rasa sebalku memuncak. Tanganku bergerak mencubit. "Aduh-duh-duh! Iya, Kak, kami makan." (Liye, 2024: 282-283)

Data ini menggambarkan situasi di rumah ketika Eliana disuruh oleh Mamak untuk memanggil adik-adiknya, Burlian dan Pukat, agar segera makan bersama. Namun, kedua adiknya justru tidak menghiraukan panggilan itu dan tetap duduk di tempat belajar. Eliana yang awalnya hanya menjalankan perintah Mamak mulai merasa kesal karena sikap acuh adik-adiknya. Saat Burlian menjawab dengan nada menantang bahwa keterlambatan mereka bukan masalah Eliana, amarah Eliana memuncak. Ia pun mencubit adiknya sebagai bentuk pelampiasan emosi. Data ini menunjukkan adanya konflik nonrealistis karena tindakan Eliana lahir dari luapan emosi, bukan dari keinginan untuk menyelesaikan masalah utama, yaitu memanggil adik-adiknya agar makan. Rasa kesal dan frustrasi Eliana muncul akibat perintah Mamak yang terus menekan dan sikap adik-adiknya yang membangkang.

- (4) "...Omong kosong! Apa pula yang bisa dipamerkan dari sekolah ini? Memamerkan keterbatasan, hah? Anak-anak sekolah bertelanjang kaki, memakai seragam tua dan kumal, tingkat putus sekolah tinggi. Mereka benar-benar tidak peduli. Mereka malah mengirimkan undangan dengan sisa hari hanya dua minggu untuk persiapan."
Aku terdiam. Dengan frekuensi bersama Pak Bin lebih tinggi dibanding siapa pun, aku sering menjadi "tempat" mengomel Pak Bin.....Terkadang ada saja kejadian yang membuatnya sebal atau marah, maka jadilah aku tempat mengomel Pak Bin seperti pagi ini.(Liye, 2024: 321)

Data ini menggambarkan tokoh Pak Bin merasa terbebani dengan berbagai tuntutan sebagai guru di sekolah. Dalam kondisi penuh kejengkelan itu, Pak Bin meluapkan kekesalannya dengan mengomel panjang lebar. Eliana, sebagai murid yang berada di dekatnya, menjadi pihak yang mendengar dan ikut terkena imbas omelan. Tekanan emosional yang dirasakan Pak Bin akibat beban kerja dan tanggung jawab berlebihan mendorongnya untuk melampiaskan kekesalannya kepada Eliana yang kebetulan berada di dekatnya.

KESIMPULAN

Konflik sosial dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ditemukan bentuk konflik sosial berdasarkan teori Coser yaitu konflik realistis dan konflik nonrealistis.

Konflik realistik dalam novel *Si Anak Pemberani* banyak terjadi karena adanya tuntutan atau kebutuhan nyata yang tidak terpenuhi yang menyebabkan frustrasi dan diarahkan kepada pihak penyebab. Konflik realistik dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye berakar pada tuntutan atau kebutuhan sosial yang konkret seperti nafkah atau sumber penghidupan, menuntut keadilan, menuntut kesetaraan, dan memperjuangkan kelestarian lingkungan. Semuanya diarahkan pada pihak yang dianggap sebagai sumber masalah yaitu penguasa, aparat, dan pihak tambang. Sementara itu, konflik nonrealistik dominan diarahkan untuk mencari “kambing hitam” atau sebagai pelepasan ketegangan emosional yang dialami tokoh seperti kemarahan, kekecewaan, atau kekesalan tanpa tujuan yang ingin dicapai. Lawan konflik sering kali tidak relevan dengan persoalan utama, karena yang dominan hanyalah pelepasan perasaan emosi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pembaca dapat memahami bahwa konflik sosial dalam karya sastra tidak hanya menggambarkan pertentangan, tetapi juga menjadi cerminan persoalan nyata dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coser, L. A. 1956. *The Functions Of Sosial Conflict*. New York: The Free Press.
- Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Etiwati, Syukur, L. O., & Marwati. 2020. Konflik dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka. *Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra)*, 5(3), 289–305. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Herliana, I. 2022. Konflik Sosial dan Budaya dalam Novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” Karya Abas sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12676>
- Liye, T. 2024. *Si Anak Pemberani* (Cet. 10). Depok: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Nirwana, Ibrahim, I., & Dinar, S. S. 2023. Konflik Tokoh dalam Novel "Dear Allah: Karya Diana Febi. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1), 90–97. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.144>
- Susilawati, Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. 2021. Konflik Sosial dalam Novel Nyala Semesta Karya Farag Qoonita. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3884>